



Application of a Realistic Learning Model to Improve Student Learning Outcomes with Division and Multiplication Material in Class IV MIN 19 Bireuen

Penerapan Model Pembelajaran Realistis untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Materi Pembagian dan perkalian pada Kelas IV MIN 19 Bireuen

Amar Halim

MIN 19 Bireuen

teukuamarhalim@gmail.com

Abstract

This best practice writing aims to enhance the calculation skills of multiplication and division operations using the Realistic Mathematics Education (RME) learning model for fourth-grade students of MIN 19 Bireuen in the academic year 2022-2023. This best practice report was conducted over two learning sessions. The subjects of this research were teachers and fourth-grade students of MIN 19 Bireuen for the academic year 2022-2023, consisting of 16 students; 12 boys and 4 girls. To determine the results of the learning activities, teaching was conducted over two sessions, before and after using the realistic learning model or method. Drawing conclusions. The best practice report findings indicate that the application of the Realistic Mathematics Education learning model can improve multiplication and division calculation skills in fourth-grade students of MIN 19 Bireuen for the academic year 2022-2023. This improvement can be evidenced in the learning before using the realistic method where there were 4 students, or 26%, who scored above the KKTP 7.1 and 12 students below the KKTP or 18.75%. After employing the realistic learning model, there was a very significant surge in student learning outcomes on multiplication and division materials. There were 13 students who scored above the KKTP or 81.25% and 3 students who still scored below the KKTP or 18.75%. Thus, the use of the realistic learning method or model can enhance student learning outcomes regarding multiplication and division in the fourth grade.

Page | 55

Keywords: multiplication and division operations, ability, Realistic Mathematics Education (RME) learning model

Abstrak

Penulisan best praktis ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menghitung operasi perkalian dan pembagian menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) pada siswa kelas IV. MIN 19 Bireuen tahun ajaran 2022-2023. Laporan *best practice* ini merupakan laporan yang dilaksanakan dalam dua kali pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV MIN 19 Bireuen tahun ajaran 2022-2023 yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Untuk mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran maka telah dilakukan pembelajaran dengan dua kali pertemuan sebelum dan sesudah menggunakan model atau metode pembelajaran Realistis. Penarikan kesimpulan. Hasil laporan *best practice* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* dapat meningkatkan kemampuan menghitung operasi perkalian dan pembagian pada siswa kelas IV MIN 19 Bireuen tahun ajaran 2022-2023. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan pada pembelajaran sebelum menggunakan metode realistik terdapat 4 orang siswa atau 26% yang mendapat nilai di atas KKTP 7.1 dan 12 orang siswa di bawah KKTP atau 18.75%. Setelah menggunakan model pembelajaran realistis maka terjadi lonjakan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Terdapat 13 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKTP atau 81.25% dan 3 orang siswa masih memperoleh nilai dibawah KKTP atau 18.75%. maka penggunaan metode atau model pembelajaran Realistis dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perkalian dan pembagian di kelas IV. B.

Kata kunci: operasi hitung perkalian dan pembagian, kemampuan, model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME).



PENDAHULUAN

Sebagai tempat pendidikan tentunya didalamnya diajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Yang kesemuanya adalah bertujuan untuk menjadikan siswa lebih mampu menguasai setiap mata pelajaran. Pelajaran matematika merupakan sebuah pelajaran yang diwajibkan pada setiap jenjang pendidikan dari tingkat yang paling rendah yaitu SD/MI sampai tingkat perguruan tinggi. Dalam agama Islam pelajaran matematika sangat dianjurkan dan diperintahkan untuk dipelajari karena sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masalah pembagian harta warisan disini dibutuhkan matematika tentang bilangan pecahan, seperti $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$, dan seterusnya, matematika juga diperlukan dalam hal jual beli dan pekerjaan-pekerjaan yang lain.

Dimadrasah Ibtidaiyah pelajaran matematika sudah diajarkan mulai kelas satu, walaupun dengan materi yang sangat sederhana. Dari sebagian siswa menganggap bahwa pelajaran matematika adalah sebuah pelajaran yang sangat sulit untuk diselesaikan. Mungkin karena pemahaman yang kurang dimengerti ataupun cara penyampaian yang belum sesuai dan mengena dalam pemikiran para peserta didik. Seiring dengan berganti tahun dan peserta didik naik kelas maka kerumitan materi matematika semakin berbeda tingkat penyelesaiannya. Oleh karena itu yang paling penting adalah pemahaman materi pelajaran bagi siswa. Untuk pahami suatu materi diperlukan cara penyampaian yang lebih serius dan lebih penting lagi adalah metode yang digunakan agar peserta didik dapat memahami suatu materi yang diajarkan.

Sebagai pelajaran eksak matematika tentunya harus mengadopsi beberapa cara yang baik yang harus diterapkan ketika mengajar seperti, menetapkan tujuan yang jelas agar peserta didik agar lebih fokus dalam belajar. Menurut Rahayu, "*Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang lebih menekankan realitas dan lingkungan sebagai titik awal dari pembelajaran".

Kemudian penyediaan waktu yang cukup setiap hari untuk mempelajari berbagai hal dari ilmu eksak tersebut. Bekerja sama dengan teman-teman guru untuk mencari pemecahan masalah. Tetap memprioritaskan dengan memberikan perhatian secara eksklusif pada materi-materi yang akan dipelajari untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam. Tetaplah merasa membutuhkan uluran tangan orang lain dalam melakukan pembelajaran dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan serta menggunakan berbagai sumber rujukan dan pendukung lainnya untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam belajar. Dengan penggunaan berbagai strategi-strategi dalam pembelajaran secara berkelanjutan untuk dapat mencapai kesuksesan dalam belajar berbagai disiplin ilmu terutama pelajaran Matematika.

Pelajaran Matematika juga sebuah pelajaran yang selalu dilombakan baik ditingkat dasar, menengah dan tingkat atas dengan berbagai perlombaan seperti Kompetensi Sain Nasional (KSN) untuk menghadapi persaingan era global perlu penanaman karakter melalui kegiatan yang kreatif inovatif dan kompetitif sehingga menumbuhkan generasi yang bermutu dan mempunyai daya saing yang meningkat.

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah yang ingin diungkapkan adalah sebagai berikut

1. Apakah penggunaan model atau metode pembelajaran "Realistik" dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Apakah penggunaan model atau metode "Realistik" satu-satunya model pembelajaran yang harus diterapkan dalam pembelajaran





Tujuan penulisan praktik baik ini adalah untuk mengetahui kelemahan dan penyelesaian masalah dalam kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dikelas IV dengan pelajaran Matematika dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang diuji disekolah adalah mengidentifikasi kelipatan, factor, pola perkalian, dan *pembagian* dengan table kelipatan

Manfaat dari praktik baik dari laporan ini adalah untuk meningkatkan keaktifan guru dan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta .

“MATEMATIKA” merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Apalagi dengan peserta didik yang kerja otak kanan lebih dominan dalam aktivitas kesehariannya. Dengan asumsi seperti ini, maka pelajaran matematika akan menjadi sebuah penghambat dalam proses pembelajaran bagi sebagian siswa tersebut. Sehingga dalam pembelajaran perlu memperhatikan kondisi yang perlu dan dapat mendorong atau memotivasi peserta didik dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun demikian, dengan berbagai model pembelajaran yang ada memungkinkan guru untuk menyampaikan materi matematika secara menarik dan menyenangkan.

Dalam kondisi peserta didik yang fun atau bisa dengan tema “belajar matematika dengan menyenangkan” maka peserta didik dapat mengikuti dengan fun juga, maka mereka tidak merasa kejenuhan dalam belajar matematika. Salah satu pendekatan pembelajaran yang ada adalah RME (*Realistic Mathematics Education*).

RME adalah pendekatan pembelajaran yang bertolak dari hal-hal yang ‘real’ bagi siswa, menekankan keterampilan ‘*proses of doing mathematics*’, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*‘student inventing’* sebagai kebalikan dari *‘teacher telling’*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok. Pada pendekatan ini peran guru tak lebih dari seorang fasilitator, moderator atau evaluator sementara siswa berpikir, mengkomunikasikan ‘*reasoning-nya*’, melatih nuansa demokrasi dengan menghargai pendapat orang lain.

Pemilihan model pembelajaran dalam kegiatan ini adalah model pembelajaran Realistik. Dalam model pembelajaran ini terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME), yaitu sebagai berikut:

1. **Guided Reinvention dan Progressive Mathematization.** Melalui topik-topik yang disajikan siswa harus diberi kesempatan untuk mengalami sendiri yang sama sebagaimana konsep matematika ditemukan.
2. **Didactical Phenomenology.** Topik-topik matematika disajikan atas dua pertimbangan yaitu aplikasinya serta kontribusinya untuk pengembangan konsep konsep matematika selanjutnya.
3. **Self Developed Models.** Peran *Self developed models* merupakan jembatan bagi siswa dari situasi real ke situasi konkrit atau dari matematika informal ke bentuk formal, artinya siswa membuat sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Karakteristik *Realistic Mathematics Education* (RME)

Menurut Treffers, karakteristik *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah menggunakan dunia nyata, model-model, produksi dan konstruksi siswa, interaktif dan keterkaitan (intertwinment) unit belajar. Penjelasan masing-masing karakteristik adalah sebagai berikut

1. **Menggunakan dunia nyata.** Pembelajaran matematika tidak dimulai dari sistem formal, tetapi diawali dengan masalah kontekstual (dunia nyata). Dimana dalam hal ini siswa menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung.
2. **Menggunakan model-model.** Istilah model berkaitan dengan model situasi dan model matematika yang dikembangkan oleh siswa sendiri (*self developed models*). Peran *self*



developed models merupakan jembatan bagi siswa dari situasi konkret ke situasi abstrak atau dari situasi informal ke situasi formal.

3. **Menggunakan produksi dan konstruksi siswa.** Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan strategi-strategi informal dalam memecahkan masalah yang dapat mengarahkan pada pengkonstruksian prosedur-prosedur pemecahan. Dengan produksi dan konstruksi, siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian yang siswa anggap penting dalam proses belajar. Dengan bimbingan guru, siswa diharapkan dapat menemukan kembali konsep matematika dalam bentuk formal.
4. **Menggunakan Interaktif.** Interaksi antar siswa dan dengan guru merupakan hal yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran matematika realistik.
5. **Keterkaitan (*intertwinment*) unit belajar.** Dalam pembelajaran matematika realistik, unit-unit matematika berupa fenomena-fenomena belajar saling berkaitan dan sangat diperlukan sekali. Dengan keterkaitan ini akan memudahkan siswa dalam proses pemecahan masalah.

Sedikitnya ada lima karakteristik *Realistic Mathematics Education* (RME) sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran matematika, yaitu:

1. Pembelajaran harus dimulai dari masalah yang diambil dari dunia nyata. Masalah yang digunakan sebagai titik awal pembelajaran harus nyata bagi siswa agar mereka dapat langsung terlibat dalam situasi yang sesuai dengan pengalaman mereka. Sebab pembelajaran yang langsung diawali dengan matematika formal cenderung menimbulkan kecemasan matematika (*mathematics anxiety*).
2. Dunia abstrak dan nyata harus dijangkau oleh model. Model harus sesuai dengan abstraksi yang harus dipelajari siswa. Model dapat berupa keadaan atau situasi nyata dalam kehidupan siswa. Model dapat pula berupa alat peraga yang dibuat dari bahan-bahan yang juga ada di sekitar siswa.
3. Siswa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan hasil kerja mereka dalam menyelesaikan masalah nyata yang diberikan guru. Siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan strategi penyelesaian masalah sehingga diharapkan akan diperoleh berbagai varian dari pemecahan masalah tersebut.
4. Proses pembelajaran harus interaktif. Interaksi baik antar guru dan siswa maupun siswa dengan siswa merupakan elemen yang penting dalam pembelajaran matematika. Siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dengan siswa lain, bertanya, dan menanggapi pertanyaan serta mengevaluasi pekerjaan mereka.
5. Hubungan diantara bagian-bagian dalam matematika, dengan disiplin ilmu lain, dan dengan masalah lain dari dunia nyata diperlukan sebagai satu kesatuan yang saling terkait dalam menyelesaikan masalah.

Fase dan Langkah *Realistic Mathematics Education* (RME)

Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme dengan mengutamakan enam prinsip dalam tahapan pembelajarannya, yaitu

1. **Fase Aktivitas.** Pada fase ini, siswa mempelajari matematika melalui aktivitas *doing*, yaitu dengan mengerjakan masalah-masalah yang didesain secara khusus. Siswa diperlakukan sebagai partisipan aktif dalam keseluruhan proses pendidikan sehingga mereka mampu mengembangkan sejumlah *mathematical tools* yang kedalaman serta liku-likunya betul-betul dihayati.
2. **Fase Realitas.** Tujuan utama fase ini adalah agar siswa mampu mengaplikasikan matematika untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, pembelajaran dipandang suatu sumber untuk belajar matematika yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari melalui proses matematisasi. Matematisasi dapat dilakukan





secara horizontal dan vertikal. Matematisasi horizontal memuat suatu proses yang diawali dari dunia nyata menuju dunia simbol, sedangkan matematisasi vertikal mengandung makna suatu proses perpindahan dalam dunia simbol itu sendiri.

3. **Fase Pemahaman.** Pada fase ini, proses belajar matematika mencakup berbagai tahapan pemahaman mulai dari pengembangan kemampuan menemukan solusi informal yang berkaitan dengan konteks, menemukan rumus dan skema, sampai dengan menemukan prinsip-prinsip keterkaitan.
4. **Fase Intertwinement.** Pada tahap ini, siswa memiliki kesempatan untuk menyelesaikan masalah matematika yang kaya akan konteks dengan menerapkan berbagai konsep, rumus, prinsip, serta pemahaman secara terpadu dan saling berkaitan.
5. **Fase Interaksi.** Proses belajar matematika dipandang sebagai suatu aktivitas sosial. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk melakukan *sharing* pengalaman, strategi penyelesaian, atau temuan lainnya. Interaksi memungkinkan siswa untuk melakukan refleksi yang pada akhirnya akan mendorong mereka mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya.
6. **Fase Bimbingan.** Bimbingan dilakukan melalui kegiatan *guided reinvention*, yaitu dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencoba menemukan sendiri prinsip, konsep, atau rumus-rumus matematika melalui kegiatan pembelajaran yang secara spesifik dirancang oleh guru.

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah sebagai berikut

Langkah 1: Memahami masalah kontekstual Guru memberikan masalah kontekstual dan siswa memahami permasalahan tersebut.

1. **Langkah 2:** Menjelaskan masalah kontekstual Guru menjelaskan situasi dan kondisi soal dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa. Penjelasan ini hanya sampai siswa mengerti maksud soal.
2. **Langkah 3:** Menyelesaikan masalah kontekstual Siswa secara individu menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka dengan memberikan pertanyaan/petunjuk/saran.
3. **Langkah 4:** Membandingkan dan mendiskusikan jawaban Guru menyediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dari soal secara berkelompok. Untuk selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan pada diskusi kelas.
4. **Langkah 5:** Menyimpulkan Dari diskusi, guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan suatu prosedur atau konsep, dengan guru bertindak sebagai pembimbing.

Kelebihan dan Kekurangan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Kelebihan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) antara lain sebagai berikut:

1. Karena siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya.
2. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika.
3. Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada nilainya.
4. Memupuk kerja sama dalam kelompok.
5. Melatih keberanian siswa karena harus menjelaskan jawabannya.
6. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat.



7. Pendidikan berbudi pekerti, misalnya: saling kerja sama dan menghormati teman yang sedang berbicara.

Sedangkan kekurangan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) antara lain sebagai berikut:

1. Karena sudah terbiasa diberi informasi terlebih dahulu maka siswa masih kesulitan menemukan sendiri jawabannya.
2. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa yang memiliki kemampuan yang rendah.
3. Siswa yang pandai kadang-kadang tidak sabar untuk menanti temannya yang belum selesai.
4. Membutuhkan alat peraga yang sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
5. Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.

METODE

Adapun waktu dan tempat yang digunakan dalam melakukan praktik baik ini adalah pada tanggal 4 Februari 2023 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 19 Bireuen.

Tujuan penulisan laporan *Best practice* ini adalah untuk mendeskripsikan praktik baik dalam menerapkan model pembelajaran Realistik pada pelajaran Matematika dengan materi mengidentifikasi kelipatan, faktor, pola perkalian, dan *pembagian* dengan table kelipatan dengan model Kurikulum Merdeka

Sasaran dari pada pelaksanaan laporan best praktis ini adalah siswa kelas IV semester II MIN 19 Bireuen dengan jumlah siswa 16 orang terdiri dari 4 orang anak perempuan dan 12 anak laki-laki.

Bahan atau materi yang digunakan dalam praktek baik ini adalah materi kelas IV dengan judul mengidentifikasi kelipatan, factor, pola perkalian, dan *pembagian* dengan table kelipatan pada kelas IV MIN 19 Bireuen.

Tabel 1. Bahan atau materi yang digunakan dalam praktek materi kelas IV

Kompetensi Awal	Tujuan pembelajaran
3.1 Peserta didik dapat menyajikan, menentukan, memodelkan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam representasi visual dalam strategi perhitungan	3.1.1 Mengidentifikasi ,menduplikasi, dan mengembangkan pola bilangan yang melibatkan operasi pembagian dan perkalian
4.1 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menyajikan, menentukan, memodelkan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam representasi visual dalam strategi perhitungan	4.1.1 menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dalam kehidupan sehari-hari

Pelaksanaan Kegiatan

1. Capaian Pembelajaran

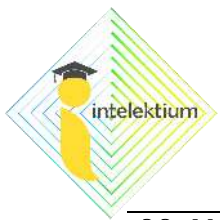
Pada capaian pembelajaran yang akan diharapkan dalam laporan ini pada materi matematika yaitu Mengidentifikasi ,menduplikasi, dan mengembangkan pola bilangan yang melibatkan operasi pembagian dan perkalian.

2. Target yang Ingin di Capai

Tabel 2. Target yang Ingin di Capai

Capaian Pengetahuan :	Capaian Keterampilan :
3.1 Menggali informasi tentang konsep menyajikan, menentukan, memodelkan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam representasi visual dalam strategi perhitungan	4.1 Menyajikan hasil informasi tentang bilangan yang melibatkan operasi pembagian dan perkalian





Intelektium adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neoelectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Intelektium adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang pendidikan. Diharapkan Intelektium dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

3.3 Mendeskripsikan dan menentukan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam representasi visual dalam strategi perhitungan

4.3 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan yang melibatkan operasi pembagian dan perkalian

3. Kompetensi Pencapaian

Tabel 3. Kompetensi Pencapaian

Matematika	
3.1	Memecahkan soal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam representasi visual dalam strategi perhitungan
4.1	Menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi pembagian dan perkalian

Berikut ini diuraikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran realistik pada pelajaran matematika di kelas IV

Tabel 4. Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Realistik pada Pelajaran Matematika di Kelas IV

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Kegiatan Pendahuluan guru mengabsensi siswa menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan penilaian hasil pembelajaran	Doa sebelum memulai pembelajaran
Memotivasi siswa untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila	berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong royong, dan 6) berkebinekaan global, yang merupakan salah satu kriteria standar kelulusan dalam satuan pendidikan.
Pengorganisasian siswa dengan berkelompok	Siswa membuat kelompok dengan jumlah disesuaikan dengan siswa dikelas secara heterogen
Arahan Guru	Dengan menggunakan gambar garis bilangan sebagai petunjuk, siswa mendiskusikan dan mengkonfirmasi bahwa jika panjang pita untuk tiga orang adalah 5,7 m, panjang pita untuk satu orang adalah (panjang total) x (jumlah yang dibagi)
Step 1	Siswa menghitung $5.7 : 3$, dan melihat cara menyelesaikan soal.
Arahan Guru	Siswa mengingat kembali tentang pelajaran perkalian desimal, menggunakan aturan perhitungan
Step 2	Siswa menyelesaikan masalah sendiri dan diskusikan berkelompok tentang cara menghitung menggunakan garis bilangan dan petunjuk lainnya
Arahan Guru	Siswa melakukan perkalian dengan bilangan desimal, dengan mengalikan pembagi dengan 10 dan tulis kembali sebagai bilangan bulat
Step 3	Siswa menghitung $38,4 : 12$ dengan perhitungan bersusun
Arahan Guru	Siswa memahami bahwa koma desimal dari hasil bagi harus sejajardengan koma desimal dari angka yang akan dibagi, dan kalkulasi harus dilakukan dengan cara yang sama seperti pembagian bilangan bulat.
Step 4	Siswa menghitung pembagian bersusun. Dengan memastikan tempat tersebut sejajar.
Arahan Guru	Siswa memahami bahwa jika pembagi adalah bilangan desimal, pembaginya harus ditangani dengan cara yang sama seperti saat menghitung bilangan bulat
Step 5	
Arahan Guru	
Step 6	
Arahan Guru	
Step 7	
Arahan Guru	
Step 8	

HASIL DAN PEMBAHASAN



DOI PUBLIKASI

<https://doi.org/10.37010/int.v4i2>

SEPTEMBER

Vol. 4 No. 2

2023

Hasil

Hasil yang dapat dilaporkan dari praktik baik ini adalah Proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Realistis berlangsung aktif. Siswa menjadi lebih aktif merespons pertanyaan dari guru, termasuk mengajukan pertanyaan pada guru maupun temannya. Aktivitas pembelajaran yang dirancang sesuai sintak Realistis mengharuskan siswa aktif selama proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Realistis meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan *transfer knowledge*. Setelah mengamati video, mengamati percobaan, mengerjakan LKPD dan mempersentasikan, siswa tidak hanya memahami konsep pembagian dalam pengetahuan konseptual tetapi juga mampu menyelesaikan permasalahan sehari-hari berkaitan dengan materi tersebut.

Penerapan model pembelajaran Realistis meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi siswa untuk bertanya dan menanggapi topik yang dibahas dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sebelumnya yang dilakukan penulis tanpa berorientasi HOTS suasana kelas cenderung sepi dan serius. Siswa cenderung bekerja sendiri-sendiri untuk berlomba menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Penerapan model pembelajaran Realistis juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diterapkan dengan melakukan penyelesaian permasalahan kontekstual. Sebelum menerapkan Realistis, penulis melaksanakan pembelajaran sesuai dengan buku guru dan buku siswa. Meskipun permasalahan yang disajikan dalam buku teks kadang kala kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, tetap saja penulis gunakan. Jenis teks yang digunakan juga hanya pada teks tulis dari buku teks.

Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran adalah siswa belum terbiasa belajar dengan model Realistis. Dalam pelaksanaan sintak Realistis siswa kelas rendah cenderung perlu bimbingan ekstra untuk membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan.

Agar siswa tetap aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan penggunaan model Realistis, guru memberikan bimbingan kepada siswa sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

Merencanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan model atau metode pembelajaran yaitu metode realistik dengan sintak-sintak yang sudah di uraikan diatas.

Berikut adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan metode atau model pembelajaran realistik

- a. **Langkah 1:** Memahami masalah kontekstual Guru memberikan masalah kontekstual dan siswa memahami permasalahan tersebut.
- b. **Langkah 2:** Menjelaskan masalah kontekstual Guru menjelaskan situasi dan kondisi soal dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang belum dipahami siswa. Penjelasan ini hanya sampai siswa mengerti maksud soal.
- c. **Langkah 3:** Menyelesaikan masalah kontekstual Siswa secara individu menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. Guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka dengan memberikan pertanyaan/petunjuk/saran.
- d. **Langkah 4:** Membandingkan dan mendiskusikan jawaban Guru menyediakan waktu dan kesempatan pada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dari





soal secara berkelompok. Untuk selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan pada diskusi kelas.

- e. **Langkah 5:** Menyimpulkan Dari diskusi, guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan suatu prosedur atau konsep, dengan guru bertindak sebagai pembimbing.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan maka akan disusun perangkat pembelajaran seperti Modul Ajar (MA), bahan ajar, Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) dan instrumen penilaian yang akan diberikan pada akhir pembelajaran. Modul ajar disusun yang masuk didalamnya Proyek Penguatan Pelajar Profil Pancasila (P5) serta mengintegrasikan kegiatan literasi serta kecapaian abad 21

Media dan Instrumen yang di gunakan

Adapun media atau alat peraga yang dipakai dalam melakukan pembelajaran untuk praktik baik ini adalah table pembagian, permen, kelereng dan video pembelajaran tentang pembagian serta lembar kerja peserta didik

Penilaian yang diberikan keada peserta didik dalam laporan praktik baik ini terdiri dari tiga macam yaitu:

- 1) Penilaian Pengetahuan. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai macam tes baik tes lisan maupun tes secara tertulis, atau bisa juga dengan menggunakan kuis yang relevan dengan (TP) tujuan pembelajaran
- 2) Penilaian Sikap Penilaian sikap dapat dilakukan dengan menggunakan metode observasi, penilaian diri dan kinerja. Dimana pada penilaian ini terfokus pada penilaian peserta didik, baik secara individu, maupun penilaian antar teman
- 3) Penilaian Keterampilan. Penilaian keterampilan bagi peserta didik dapat dilakukan dengan penilaian berbasis proyek, portofolio dan kinerja, yang menekankan pada aspek kerja sama, keterampilan dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dengan menggunakan metode yang sistematis dan terstruktur.

Pembahasan

Dari kegiatan yang sudah dipaparkan diatas serta arahan guru kepada siswa kelas IV.b dalam pelajaran Matematika dengan materi perkalian dan pembagian yang menggunakan model atau metode pembelajaran Realistik pada bilangan bulat maka didapat hasil yang memuaskan dari table yang disajikan berikut ini.

Tabel 5. Hasil Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Realistik

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum Menggunakan Metode Realistik	Nilai Sesudah Menggunakan Metode Realistik
1	AINA MUAZARA	80	100
2	ALFIN SYAHRIL	60	75
3	AZWINA	75	90
4	DANI ASYRAAF	50	80
5	FAIRUZ AL GHALY	60	70
6	HAFIDIE MU'IZ	60	80
7	IRA DESTI	80	100
8	KHUSAIRI	75	80
9	MAULIDATURRAHMAH	60	85
10	MUHAMMAD ABIDZAR	75	80
11	MUHAMMAD IKRAM	60	85
12	MUHAMMAD SAYUTI	20	75
13	MUKHAIYAR	60	80
14	RIJAL HAKIM	30	60
15	TEUKU LUTHFI SYAUQY	30	65
16	YAZID AL GHIFARI	60	80



Tabel hasil pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan model atau metode Realistik dalam pelajaran Matematika

Terlihat pada pembelajaran sebelum menggunakan metode realistik terdapat 4 orang siswa atau 26% yang mendapat nilai di atas KKTP dan 12 orang siswa di bawah KKTP atau 18.75%. Setelah menggunakan model pembelajaran realistik maka terjadi lonjakan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi perkalian dan pembagian. Terdapat 13 orang siswa yang memperoleh nilai diatas KKTP atau 81.25% dan 3 orang siswa masih memperoleh nilai dibawah KKTP atau 18.75%. maka penggunaan metode atau model pembelajaran Realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang perkalian dan pembagian di kelas IV. b.

PENUTUP

1. Sebagai pelajaran yang sulit di pahami oleh sebagian peserta didik tentunya penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan tentang pelajaran yang diikuti dalam hal ini pelajaran matematika
2. Penggunaan metode atau model pembelajaran yang didukung oleh intruktur yang mampu menguasai bidang pelajaran yang diampu sehingga peserta didik akan lebih cepat memahami hal-hal yang sulit
3. Penerapan model pembelajaran realistik dalam pembelajaran matematika merupakan salah satu metode dari sekian banyak metode atau model pembelajaran yang digunakan untuk membangkitkan semangat belajar siswa
4. Setiap siswa mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda dengan pemanfaatan metode yang baik setiap siswa akan memperoleh cara tersendiri dalam menyelesaikan setiap tantangna dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Gravemeijer. (1994). *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudenthal Institute.
- Hadi, Sutarto. (2005). *Pendidikan Matematika Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: Tulip.
- Karunia, Eka Lestari dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhsetyo, Gatot dkk. (2007). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahayu, Tika. (2010). *Pendekatan RME Terhadap Peningkatan Prestai Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SD N Penaruban I Purbalingga*. Yogyakarta: UNY.
- Suharta, I Gusti Putu. (2001). *Pembelajaran Pecahan Dalam Matematika Realistik, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Realistic Mathematics Education (RME)*. Surabaya.
- Tarigan, Daitin. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuwono, Ipung. (2001). *Pembelajaran Matematika Secara Membumi*. Malang: FMIPA UN Malang.

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v4i2.1134>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami

